

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Quran tentang *ash-shadr* dapat terdapat perbedaan dan persamaan antara Ash-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan dan memaknai kata tersebut. Sebelum penulis jelaskan tentang perbedaan dalam memaknai kata *ash-shadr*, sekilas penulis akan menjelaskan huraian seputar arti *ash-shadr* menurut beberapa ahli dari berbagai sumber, sebagai media komperatif bagi penulis dalam menjelaskan arti *ash-shadr* ini.
 - a) Di dalam Lisanul Arab dijelaskan bahwa kata *shadr* dengan bentuk jamak *shudur* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad, dal, ra*, yang berarti bagian atas atau depan dari segala sesuatu' ,atau bisa dikatakan 'permulaan sesuatu'.
 - b) Di dalam *Mujam Mufradat li Alfadh Al-Qur'an* disebutkan kata *al-shadr* (bentuk isim) dalam Al-Qur'an kadang bermakna *al-shadr al-jarihah* (dada sebagai anggota badan). Hal ini diantaranya bisa diketahui dari rangkaian kata dan huruf yang mengiringi kata tersebut, seperti *fi* (huruf jar) sebagaimana ungkapan *ta'ma al-qulub alati fi al-shudur* (yang buta adalah hati ada dalam dada). Ia kadang berarti *isyarah ila al-'aql wa al-'ilm wa isyarah ila al-sa'adah* (isyarat pada suatu kekuatan akal pikiran dan ilmu pengetahuan serta isyarah pada suatu kebahagiaan). Dalam konteks lain, ia kadang juga berarti *isyarah ila sair al-quwa min al-syahwat wa hawa wa al-ghadlah* (isyarat pada suatu kekuatan syawat, hawa nafsu dan rasa amarah yang berada dalam hati manusia)

- c) Maka *shadr* berarti hati bagian luar, *qalb* berarti hati bagian dalam, *fuad* atau *afidah* berarti hati yang lebih dalam, sedangkan *albab* berarti hati yang paling dalam atau hati sanubari atau hati nurani. Karena *shadr* diartikan sebagai hati bagian luar, maka istilah *shadr* biasa pula diartikan sebagai dada. Hanya dada disini tidak hanya berarti fisik, tetapi juga non fisik, seperti aqal dan hati. Ini kerana menurut Amir An-Najr, *shadr* merupakan pintu masuknya segala macam godaan nafsu, penyakit hati dan juga petunjuk dari Tuhan. *Shadr* juga merupakan tempat masuknya ilmu pengetahuan ke dalam dirinya manusia.
2. Daripada penafsiran Ali Al-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili, penulis mendapati kedua mufassir ini mempunyai banyak persamaan dalam penafsiran kata *ash-shadr* yaitu pada surat Asy-syarah ayat 1, surat Az-Zumar ayat 22, surat Thaaha ayat 25, surat Al-Hijr ayat 97, 47, surat An-Naas ayat 5, surat Al-Ghafir ayat 56 dan sedikit berbeda penafsiran pada surat An-Nahl ayat 106, surat Al-Mulk ayat 13, surat Al-Aadiyaat ayat 10, surat Al-Isra ayat 51 dan surat Al-Zalzalah ayat 6.

Daripada penafsiran terhadap 12 ayat tersebut, makna *ash-shadr* ditafsirkan dengan dua penafsiran oleh al-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili Pertama, kata *ash-shadr* yang ditafsirkan dan dimaknai oleh kedua mufassir tersebut yang adalah dada yang lapang, tempat berisi keimanan, kekufuran, fikiran-fikiran baik buruk, tempat yang ditempat hati. Dada disini difahami suatu yang non materi bukan secara fisik. Kata *shadr* disini juga ditafsirkan dan dimaknai juga dengan hati tempat terima hidayah dan petunjuk.

Pada kata *ash-shadr* yang berbentuk isim jama' kedua mufasir ini menafsirkannya yang dimaksudnya adalah hati yang bertempat di dada umat manusia, kata *ash-shadr* yang berbentuk isim jama' yaitu makna *shudur* ini banyak dituju pada hati manusia tetapi hati yang dimaksudkan itu adalah bukan suatu yang materi atau berbentuk fizik tetapi sebaliknya kerana yang berisi dengannya adalah keimanan, kekufuran, kejelekan, kebaikan , tekad dan niat. Ini seperti yang disabdakan oleh junjungan besar kita Nabi Muhammad S.A.W :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

[رواه البخاري ومسلم]

Yang artinya, “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka seluruh tubuh baik, apabila segumpal daging itu rusak maka seluruh tubuh itu pun rusak, ketahuilah dia itu adalah hati”. Wa’llahua’alam.

5.2 Saran –Saran

Dengan penelitian yang sangat cetek ini, penulis menyadari barangkali banyak terdapat kekurangan dan kesalahpahaman, oleh karena itu jangan jadikan penelitian ini suatu kajian yang final. Karena tidak menutup kemungkinan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya. Kritik dan saran yang disifat yang disifatnya konstruktif sangat diharapkan.

Harapan penulis kiranya ada yang waktu yang tidak terlalu lama ada yang berusaha menyempurnakannya masalah ini dan mengkaji realisasi kata *ash-shadr* dalam diri manusia dengan teliti dan lebih mendalam disisi pemahaman hadis Nabi S.A.W.